

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal Desember 2019, dunia dihebohkan dengan adanya wabah baru yang kemudian dikenal sebagai COVID-19. Menurut *World Health Organization*, *Coronavirus disease 2019* (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang dapat menyebabkan flu hingga keadaan yang lebih parah (WHO, 2020). Kasus pertama COVID-19 ditemukan di Wuhan, Provinsi Hubei, China pada awal Desember 2019 (Susilo et al., 2020). Jadi, *coronavirus* dapat diartikan sebagai virus penyebab COVID-19 yang dapat menyebabkan berbagai masalah, mulai dari sistem pernafasan hingga keadaan yang lebih parah serta penularan yang begitu cepat ke berbagai negara.

Penyebaran COVID-19 yang sangat cepat mendorong WHO untuk mendeklarasikan COVID-19 sebagai pandemi global atau *public health emergency of international concern* (PHEIC) (WHO, 2020). Jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 di dunia hingga Februari 2021 sebanyak 112 juta kasus dengan 2 juta kasus kematian (WHO, 2021). Di Indonesia terdapat 1 juta kasus terkonfirmasi dengan 30 ribu kasus kematian (Kemenkes RI, 2021). Dari 34 Provinsi, Sumatera Barat berada pada urutan ke 10 dengan total 29 ribu kasus terkonfirmasi dengan 643 kasus kematian. Kota Padang memiliki kasus COVID-19 paling tinggi, hingga bulan Februari 2021 terhitung sebanyak

14.391 kasus terkonfirmasi dengan total kematian 284 kasus (Dinkes Kota Padang, 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kasus COVID-19 terus meningkat setiap harinya.

Menghadapi peningkatan jumlah kasus COVID-19 yang terus bertambah mengharuskan pemerintah mengambil kebijakan. Berbagai upaya mulai dari pembentukan satgas penanggulangan COVID-19, penambahan dukungan tenaga kesehatan maupun perekrutan relawan tenaga kesehatan dilakukan (Irfan et al., 2020). Selain itu pembatasan sosial dan fisik, penggunaan alat pelindung diri, menjaga kebersihan, melakukan pekerjaan dan pembelajaran di rumah serta menunda kegiatan yang mengumpulkan banyak orang merupakan beberapa langkah yang diambil oleh pemerintah dalam menghadapi COVID-19 (Tuwu, 2020). Dengan adanya kebijakan ini diharapkan dapat memutus rantai penularan COVID-19 dan meminimalisir berbagai dampak yang ditimbulkan.

Pandemi COVID-19 berdampak pada berbagai lini kehidupan, mulai dari sektor ekonomi, transportasi, pertanian, dan bahkan dunia pendidikan (Firman, 2020). Perubahan pada sektor pendidikan ditandai dengan dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 Direktorat Pendidikan Tinggi Kemendikbud tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19. Awalnya perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau online (Firman & Rahayu, 2020).

Pembelajaran jarak jauh atau daring memiliki berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Adanya keterbatasan dalam penguasaan teknologi informasi, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet yang terbatas serta kurang siapnya penyediaan anggaran menghambat efektivitas pembelajaran dengan metode daring (Aji, 2020). Sistem pembelajaran daring juga berdampak kepada timbulnya perubahan pada pelaksanaan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dimana mahasiswa akan terhambat dalam melakukan riset lapangan, bimbingan dan kegiatan praktik (Indrawati, 2020). Selain itu, terdapat banyak hal penting yang tidak bisa digantikan oleh sistem pembelajaran daring seperti interaksi sosial, emosional dan pengembangan nilai-nilai sebagai makhluk sosial (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran jarak jauh melalui sistem daring belum memberikan hasil yang maksimal, sehingga pemerintah mengambil kebijakan baru.

Dikeluarkannya keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 04/KB/2020, Nomor 737 Tahun 2020, Nomor HK.01.08/Menkes/093/2020, dan Nomor 420-3987 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) menjadi dasar dijalankannya kegiatan pembelajaran dengan tatap muka. Hal tersebut diperkuat dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021. Sehubungan dengan keluarnya keputusan

tersebut, maka pembelajaran pada tahun akademik 2020/2021 di perguruan tinggi dapat diselenggarakan secara campuran (*hybrid learning*).

Sistem pembelajaran *hybrid learning* di berlakukan sejak bulan Januari 2021. *Hybrid learning* atau yang biasa disebut *blended learning* merupakan proses pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran secara online dan tatap muka (Suprijono, 2020). Pelaksanaan pembelajaran yang bersifat tatap muka harus dilaksanakan dengan persyaratan dan berbagai evaluasi yang dilakukan secara berkala. Perguruan tinggi harus mendapatkan rekomendasi atau berkoordinasi dengan pemerintah kabupaten/kota setempat melalui satuan tugas penanganan COVID-19, menyediakan sarana dan prasarana serta menerapkan protokol kesehatan secara ketat untuk menghindari kemungkinan resiko yang dapat terjadi (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran tatap muka diterapkan pada pembelajaran praktikum di laboratorium, penelitian, kegiatan pengabdian masyarakat serta praktik klinis di fasilitas pelayanan kesehatan. Pertemuan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dapat meningkatkan resiko penularan COVID-19, dikarenakan penularannya dapat melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi maupun kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi, terutama saat melakukan praktik klinis di rumah sakit. Praktik klinis merupakan pengalaman bagi mahasiswa keperawatan untuk melakukan pengaturan klinis yang bertujuan menerapkan pengetahuan keperawatan dalam mempelajari keterampilan praktis secara profesional untuk mencapai kompetensi sebagai perawat (Simpson & Sawatzky, 2020).

Perguruan tinggi memiliki tantangan dalam mempertahankan keamanan mahasiswanya dalam melakukan praktik klinis secara tatap muka dimasa pandemi COVID-19. Menurut penelitian Ulenaers et al., (2021) meskipun sebagian besar mahasiswa keperawatan tidak terlibat aktif dalam perawatan pasien COVID-19, namun tetap ada ketakutan tertentu akan penularan COVID-19 yang diperkuat oleh kurangnya Alat Pelindung Diri (APD) yang memadai. Dimana dari 3.809 mahasiswa keperawatan di 9 Universitas Belgia yang sedang melakukan praktik klinis selama pandemi didapatkan hasil bahwa 58% dari mahasiswa memiliki persepsi bahwa mereka memiliki resiko penularan COVID-19 diatas 50% selama praktik klinis, ini lebih tinggi daripada kemungkinan resiko tertular di luar praktik klinis.

Adanya perubahan pengalaman belajar bagi mahasiswa keperawatan, tuntutan pencegahan penyakit serta resiko penularan selama pandemi COVID-19 dapat merusak kesejahteraan psikologis mahasiswa jika tidak dikelola dengan benar (Grande et al., 2021). Hasil penelitian Eweida et al., (2020) juga menunjukkan bahwa ketakutan akan penularan COVID-19 menjadi penyebab stres yang utama bagi mahasiswa selama praktik klinis dimasa pandemi COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Son et al., (2020) bahwa penyebab utama peningkatan stres dan kecemasan mahasiswa selama pandemi COVID-19 diakibatkan karena adanya rasa takut dan khawatir tentang kesehatan mereka sendiri dan orang yang mereka cintai.

Mahasiswa memiliki respon masing-masing dalam menghadapi stimulus selama pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Iqbal

dan Rizqulloh (2020) terhadap 44 mahasiswa menunjukkan bahwa 63,6% terindikasi mengalami permasalahan kesehatan mental selama pandemi COVID-19 dimana dalam 30 hari terakhir sebanyak 59% merasa tegang, cemas atau 50% merasa sulit tidur, 50% mengalami sulit untuk berfikir jernih, 50% merasa lelah sepanjang waktu dan 9% dari total responden memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidupnya. Penelitian yang dilakukan Chang et al., (2020) kepada 3.881 mahasiswa bahwasannya didapatkan 26,60% mahasiswa mengalami kecemasan dan 21,16% mahasiswa mengalami depresi.

Penelitian yang dilakukan Moayed MS et al., (2021) menggunakan instrument DASS 21 (Depression, Anxiety, Stress Scale) pada 207 mahasiswa yang sedang melakukan praktik klinis selama pandemi COVID-19 menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata depresi berada pada tingkat sangat berat, sedangkan stres dan kecemasan berada pada tingkat berat. Prevalensi gejala stres, kecemasan dan depresi pada tingkat berat masing-masing adalah 69,57%, 60,87%, dan 99,04%. Instrumen ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Esteves et al., (2021) pada 208 mahasiswa menunjukkan hasil prevalensi gejala stres, kecemasan dan depresi pada tingkat berat masing-masing adalah 49%, 33%, dan 39%.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan Eweida et al., (2020) terhadap 150 mahasiswa keperawatan yang sedang melakukan praktik klinis dimasa pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Universitas Alexandria menunjukkan bahwa 77,3% dari mereka merasa tertekan, tidak berharga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Batais et al., (2021) kepada 322

mahasiswa Universitas King Saud, yang melakukan praktik klinis dimasa pandemi, dimana 62,4% mahasiswa mengalami kecemasan ringan, 23,9% kecemasan sedang, 6,8% kecemasan tinggi dan 6,8% kecemasan yang sangat tinggi secara klinis, meskipun mahasiswa sudah memiliki pengetahuan tinggi tentang COVID-19, namun masih ada kekhawatiran yang cukup besar terkait penyakit tersebut terutama akan penularan COVID-19.

Stres, kecemasan yang berkepanjangan dapat menjadi faktor resiko yang berkontribusi pada gangguan kejiwaan lainnya. Stres merupakan salah satu faktor pencetus terjadinya depresi, dimana stres dapat menginduksi respons inflamasi pada manusia yang menjadi salah satu penyebab depresi (Febyan et al., 2020). Selain itu, stres psikologis dapat memicu pelepasan hormon stres misalnya glukokortikoid dan katekolamin yang pada akhirnya memengaruhi respons imun (Wardhana, 2011).

Sistem imun merupakan salah satu hal penting yang perlu dijaga selama pandemi COVID -19. Selain meningkatkan daya tahan tubuh, mengelola kesehatan jiwa dan psikososial termasuk langkah pencegahan diri terhadap penularan COVID-19 (Kemenkes RI, 2020). Menurut pedoman dukungan kesehatan jiwa dan psikososial pada pendemi COVID-19, anak dan remaja termasuk kedalam kelompok yang rentan akan dampak kesehatan jiwa akibat pendemi COVID-19 (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) yang meneliti mengenai perkembangan psikologis masyarakat saat pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa 64,8% dari 4.010 responden yang melakukan

swaperiksa mengalami masalah psikologis, dimana paling banyak ditemukan pada kelompok usia 17-29 tahun dan diatas usia 60 tahun (PDSKJI, 2020). Sehingga penting untuk mengetahui dan menjaga kesehatan psikologis mahasiswa selama pandemi COVID-19.

Fakultas Keperawatan Universitas Andalas merupakan perguruan tinggi di Provinsi Sumatera Barat yang menjadi acuan bagi sekolah tinggi kesehatan yang ada di Sumatera Barat. Fakultas ini memiliki 3 Program Studi yaitu Program S1 Keperawatan, Program Profesi Ners dan Program S2 Keperawatan. Berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Andalas No. 28 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021 Fakultas Keperawatan termasuk fakultas yang menggunakan sistem pembelajaran *hybrid learning* yaitu gabungan pembelajaran daring dan tatap muka, dimana praktik klinis termasuk salah satu pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka. Penelitian ini mengambil responden Mahasiswa S1 Keperawatan dan S1 Profesi Ners yang melakukan praktik klinis secara tatap muka dimasa pandemi COVID-19.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan kepada 10 mahasiswa yang mengikuti praktik klinis secara tatap muka dimasa pandemi COVID-19, bahwa semua dari mereka merasa khawatir dan cemas akan adanya resiko penularan COVID-19 terutama saat berada di rumah sakit, 5 mahasiswa khawatir dan cemas tidak dapat melakukan pembelajaran secara maksimal di masa pandemi, 5 orang mengatakan sering merasa sedih dan mudah menyerah, 5 orang mengatakan mudah merasa kesal dan tersinggung,

6 orang mengatakan sulit untuk beristirahat, serta 4 mahasiswa mengatakan sangat mudah lelah.

Berdasarkan data dan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat stres, kecemasan dan depresi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas selama pembelajaran tatap muka di masa pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: “Bagaimana gambaran tingkat stres, kecemasan dan depresi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas selama pembelajaran tatap muka di masa pandemi COVID-19?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana gambaran tingkat stres, kecemasan dan depresi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas selama pembelajaran tatap muka di masa pandemi COVID-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas selama pembelajaran tatap muka dimasa pandemi COVID-19.

- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat stres mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas selama pembelajaran tatap muka dimasa pandemi COVID-19.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas selama pembelajaran tatap muka dimasa pandemi COVID-19.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat depresi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas selama pembelajaran tatap muka dimasa pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang gambaran tingkat stres, kecemasan dan depresi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas selama pembelajaran tatap muka di masa pandemi COVID-19.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai data dasar dan tambahan literatur bagi untuk penelitian selanjutnya sekaligus memberikan gambaran terkait kondisi tingkat stres, kecemasan dan depresi yang dialami mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas selama pembelajaran tatap muka di masa pandemi COVID-19 untuk diberikan tindakan lanjutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah data awal bagi peneliti yang selanjutnya berminat untuk melanjutkan penelitian terkait gambaran tingkat stres, kecemasan dan depresi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas selama pembelajaran tatap muka di masa pandemi COVID-19.

